

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Terkait dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) menyatakan:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

Sedangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dari UUD. 1945 dan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas jelas mengamanatkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia atau generasi Indonesia yang cerdas, tetapi juga ber nasional karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan pendidikan nasional merupakan upaya pembangunan karakter intelektual, karakter sikap, dan karakter bertindak yang dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif bangsa Indonesia di era global dan era revolusi industry 4.0.

Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan di atas khususnya dalam membentuk manusia dan generasi Indonesia yang cerdas dan berkarakter berbagai upaya sudah dilaksanakan pemerintah terutama melalui program pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Mulai tahun 2010 tepatnya pada tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Seiring dengan itu tahun 2011 Kementerian Pendidikan nasional juga mengeluarkan buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter untuk sekolah. Dari sejak itu gerakan pendidikan karakter di sekolah-sekolah terus digencarkan.

Lebih lanjut pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menerbitkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan disusul dengan dikeluarkannya permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

Untuk di satuan pendidikan ada berbagai macam program penguatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan diantaranya :

1. Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran,
2. Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di luar Kegiatan Pembelajaran.

Adapun penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan melalui RPP. Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan karakter di luar pembelajaran dapat dilakukan melalui 1) kegiatan Pengembangan Diri meliputi bimbingan konseling yang dapat meningkatkan

sikap kemandirian, percaya diri, kerjasama, demokratis, peduli sosial, komunikatif dan jujur pada siswa; 2) kegiatan ekstrakurikuler meliputi karakter; disiplin, gotong royong, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai, kerja keras; 3) UKS dan kegiatan – kegiatan lainnya yang relevan.

Sudah demikian banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan sekolah untuk membangun karakter yang baik, namun harapan dari idealnya tujuan pendidikan nasional belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Sukadi (2014) menyatakan dalam realitanya, karakter bangsa Indonesia dewasa ini, terutama generasi mudanya, dinilai jauh dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Kenyataan memperlihatkan masih banyak terjadi penyimpangan karakter sebagian masyarakat Indonesia, terutama generasi mudanya hal ini ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang dan paradok kehidupan di kalangan masyarakat berpendidikan (Siburian, 2014:3).

Paradok kehidupan adalah fenomena yang saling bertentangan dalam kehidupan manusia, diantaranya: semakin banyak pengetahuan, semakin sedikit kearifan dan semakin banyak berusaha mencari nafkah penghidupan, semakin sedikit yang menemukan makna kehidupan. Paradoks kehidupan menunjukkan bahwa modernisasi telah memberikan orientasi dan pemahaman hidup dan kehidupan yang keliru (Siburian, 2014:3).

Generasi muda saat ini memang sudah menunjukkan banyak perbedaan dibanding generasi masa lalu. Generasi muda saat ini umumnya siswa dan mahasiswa, tumbuh dalam alam kemerdekaan, kemajuan teknologi, dan lahan hidup yang sering membuat mereka terlena. Salah satunya disebabkan bentuk pendekatan pendidikan yang berbeda.

Pendekatan pendidikan yang dulu dianggap efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang. Pada generasi masa lalu, penanaman pendidikan melalui pendekatan indoktrinatif sudah dianggap memadai untuk menghindarkan generasi muda dari perilaku yang menyimpang, baik secara kemasyarakatan juga dari segi agama. Namun, generasi muda saat ini tidak akan mau menerima doktrin tanpa logika yang dapat mereka terima dikarenakan sikap kritis sudah menyatu dalam pribadi mereka (Dewiyani, 2011: 27).

Dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai etika dan budaya di berbagai kalangan, khususnya para remaja. Penyimpangan itu antara lain, maraknya pergaulan bebas siswa dan mahasiswa dan ancaman pornografi, kekerasan, minuman keras, judi, narkoba dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya hegemoni suatu kelompok.

Pergeseran nilai etika dan budaya yang terjadi pada sebagian besar generasi muda Indonesia saat ini telah menjadi sebuah sorotan, yang membuat stigma tentang citra buruk bagi generasi muda. Baru-baru ini, di Tuban Jawa timur gempar dengan beredarnya video mesum anak SMK di Tuban. Menurut Polres Tuban, (<https://jatim.idntimes.com> [https:3-10-2019](https://3-10-2019)) pelaku di dalam video itu diduga berasal dari siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di Tuban. Kasus lain yang tak kalah hebohnya adalah demo rusuh anak STM/SMK di Jakarta (https://www.youtube.com/watch?v=nYitSgfSGcQ&has_verified=1 : 25-09-2019) yang begitu masiv diberitakan dimedia masa baik cetak maupun eletronik.

Pergeseran nilai etika dan karakter siswa juga terlihat dari pelaksanaan program Kantin Kejujuran yang dicetuskan KPK tahun 2008. Konsep awal KPK membentuk kantin kejujuran di sekolah itu adalah menjadikannya laboratorium

perilaku siswa, dan menurut data Kemendikbud yang dilansir tahun 2008, ada 1.000 kantin kejujuran didirikan di sekolah-sekolah negeri. Namun sekarang banyak yang kemudian tutup karena bangkrut. Menurut Yudha dalam (<https://www.voaindonesia.com/a/kantin-kejujuran-di-sekolah-tinggal-segelintir/4373814.html>: 5-05-2018) diakses pada 4 Oktober 2019 bahwa :

“Kantin kejujuran di sekolah menjadi salah satu sarana membentuk karakter siswa dan pendidikan antikorupsi. Namun seiring waktu, hanya segelintir kantin kejujuran yang bisa bertahan, sisanya mengalami kerugian dan akhirnya gulung tikar. Contohnya, sejak dibentuknya pada 2007 silam, dari 697 kantin kejujuran yang dibentuk di Bekasi kini hanya satu yang masih bertahan. Selebihnya gulung tikar alias tutup karena merugi”.

Semakin terlihatnya penyimpangan karakter generasi muda sekarang tidak hanya terlihat di kota-kota besar di Indonesia saja. Namun, juga beberapa daerah termasuk di Bali. Salah satu kasus yang menggemparkan yakni kasus pembunuhan yang terjadi di Jalan Raya Kerasan, Desa Sedang Kaja, Abiansemal, Badung, beberapa waktu lalu. Menurut Kapolres Badung, AKBP Yudith Satriya Hananta dalam (<https://www.medcom.id/nasional/daerah/GKdREzeb-dua-siswa-sma-di-bali-terancam-hukuman-seumur-hidup>: 4-10-2019) bahwa pelaku pembunuhan adalah dua orang oknum siswa SMA yang mana sudah diamankan tanggal 25 Agustus 2019 lalu. Serta yang lebih memprihatinkan kasus penyimpangan dikalangan anak SMP, salah satunya dua siswa SMP di Klungkung nekat mencuri sebuah sepeda motor Suzuki RU type 120 (<https://www.nusabali.com>: 15-04-2019).

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, kebijakan dan program pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter dan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter khususnya melalui jalur sekolah serta

mencermati contoh-contoh fakta penyimpangan karakter yang masih banyak terjadi, maka diperlukan adanya penelitian evaluatif tentang efektifitas internalisasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Amlapura, dipilihnya sekolah ini dengan pertimbangan pada sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan evaluasi pada program penguatan pendidikan karakter, selain itu pula sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang cukup terkenal di kota Amlapura, hal ini terlihat dari semakin meningkatnya orang tua menginginkan anaknya bersekolah di SMKN 1 Amlapura, ini dibuktikan dengan semakin banyak jumlah pendaftar pada musim PPDB tiap tahunnya. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Data PPDB SMKN 1 Amlapura

		Jumlah	
		Pendaftar	Diterima
1	2017/2018	1.041	523
2	2018/2019	1.185	354
3	2019/2020	1.193	432

Sumber : Data Hasil Penelitian Pada Lampiran 6

Pada observasi awal juga ditemukan, masih terdapat beberapa bentuk penyimpangan karakter yang dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan data yang ada di bagian Kesiswaan dan guru BK SMKN 1 Amlapura ada beberapa bentuk penyimpangan karakter di sekolah dimana terlihat seperti permasalahan kedisiplinan terlambat masuk sekolah, dan melanggar pakaian. Hal ini dikuatkan dengan adanya catatan buku pelanggaran dan penanganan siswa seperti terlihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Data Catatan Penanganan Pelanggaran Siswa Semester ganjil tahun 2019/2020
SMKN 1 Amlapura

No	Jenis Pelanggaran	Bulan					
		Juli	Agst	Sept	Okt.	Nov	Des.
1	terlambat sekolah	26	8	2	3	2	10
2	Pakaian	1	7	11	8	15	2
Jumlah		27	15	13	11	17	12

Sumber : Data Hasil Penelitian Pada Lampiran 6

Selaian data di atas, dari wawancara dengan bapak I Wayan Artana, S.Pd.,M.Pd kepala SMKN 1 Amlapura mengatakan bahwa :

“Selaian pelanggaran disiplin pakaian dan datang terlambat, kebiasaan siswa membuang sampah pada tempatnya masih sering terjadi, juga masalah perkelahian oknum siswa karena kesalah pahaman pernah terjadi tahun lalu”

Program penguatan pendidikan karakter di SMKN 1 Amlapura sudah dijalankan dari tahun 2013, berbagai upaya sudah dilaksanakan namun dari beberapa data yang didapat pada observasi awal tersebut cukup menarik untuk dilakukan penelitian evaluatif tentang efektivitas pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter apalagi dari awal pelaksanaan sampai saat ini belum pernah dilakukan evaluasi baik secara internal maupun evaluasi dari pihak eksternal.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana pembentukan karakter dapat diterapkan, berdasarkan hal tersebut sekolah secara otomatis menjadi komponen penting dalam menentukan pencapaian program penguatan pendidikan karakter siswa, maka dari itu untuk mengetahui ketercapaian tersebut diperlukan sebuah evaluasi program penguatan pendidikan karakter yang sangat berguna untuk mengukur program penguatan pendidikan karakter bagi seluruh civitas sekolah, sehingga kedepannya dapat diperbaiki dan ditindak lanjuti. Dan terkait dengan evaluasi ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat

dipakai dalam mengevaluasi program. Antara lain; (1) Responsive Evaluation Model (Robert Stake's) Kelebihan model ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu serta tidak fokus. Sedangkan kekurangannya antara lain (a) pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi (b) tidak mungkin menampung semua sudut pandangan dari berbagai kelompok (c) membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati. (2) Formative-Sumatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven, dan (3) Model evaluasi Stufflebeam yang terkenal dengan model CIPP. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process dan Product.

Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. beberapa diantaranya; 1) Ahmad Jaelani, Nova Asvio (2019) artikel pada Jurnal Universitas PGRI Palembang yang berjudul Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, 2) Salha Antogia (2014) artikel Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SMA Negeri I Kota Gorontalo.

Berangkat dari latar belakang dan fenomena yang telah di gambarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Evaluatif guna mendapatkan informasi yang mendalam tentang efektivitas program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMKN 1 Amlapura. Dengan ini peneliti mengambil judul Penelitian “Evaluasi Efektivitas Program Penguatan Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Contexts , Input, Process dan Product di SMK Negeri 1 Amlapura”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat kemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, antara lain;

- 1) Penguatan pendidikan karakter melalui jalur sekolah formal dari aspek Context dan input belum diketahui efektivitasnya dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional terutama dalam pembentukan karakter siswa.
- 2) Penguatan pendidikan karakter dari aspek proses melalui pembiasaan, pengembangan diri dan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang optimal.
- 3) Masih terdapat output sekolah khususnya siswa lulusannya belum memperlihatkan keberhasilan dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 4) Model CIPP belum diketahui secara nyata efektivitasnya dalam mendukung penguatan karakter di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada masalah implementasi model CIPP dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Model ini telah dan sedang diselenggarakan di sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, secara spesifik masalah yang diteliti adalah berkaitan dengan evaluasi efektivitas program penguatan pendidikan karakter di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka permasalahan pokok yang dicarikan pemecahannya dapat dirinci menjadi beberapa permasalahan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi konteks?
2. Bagaimanakah efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi input ?
3. Bagaimanakah efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi proses?
4. Bagaimanakah efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi produk?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi konteks.
2. Untuk mengkaji efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi input.
3. Untuk mengkaji efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi proses.
4. Untuk mengkaji efektivitas program penguatan pendidikan karakter di di SMKN 1 Amlapura ditinjau dari segi produk.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan tentang adanya efektifitas evaluasi model CIPP (Contexts, Input, Process, Product). CIPP memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses implementasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan manfaat berupa menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan acuan bagi sekolah untuk mengkaji dan memformulasikan hasil evaluasi penguatan pendidikan karakter, sehingga sama baiknya dalam membantu melakukan perbaikan selama program berjalan, maupun memberikan informasi final.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Agar siswa mengetahui betapa penting sebagai seorang siswa yang memiliki karakter dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dalam bersikap dan berperilaku sesama teman dan guru.

2. Guru

Melalui penelitian ini, guru-guru ditingkat SMK dapat memperoleh pengetahuan, pemikiran dan bahan-bahan kajian baru dalam proses menanamkan pendidikan karakter bagi siswa di lingkungan sekolah.

3. Program studi IPS

Dengan adanya tulisan berbasis Pendidikan IPS ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan mata kuliah IPS, terutama dapat diintegrasikan dalam mata kuliah Inovasi Pendidikan IPS.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bahwa setiap masyarakat perlu memiliki karakter dalam berintraksi di masyarakat sehingga akan membangun sebuah intraksi yang positif dalam berbangsa dan bernegara.

5. Bagi sekolah

Menjadi bahan kajian untuk dijadikan landasan kedepan dalam mengevaluasi dan memformulasikan program penguatan pendidikan karakter bagi siswa dan warga sekolah lainnya.

6. Bagi peneliti dibidang karakter

Berguna untuk menambah wawasan untuk bisa lebih dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

